

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Mardiah Baginda**

Balai Diklat Keagamaan Manado

Jalan Mr. A.A. Maramis Km.09 Paniki Bawah Manado Sulawesi Utara Indonesia

E-mail: mardiahbaginda1969@gmail.com

## **Abstrak**

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam membentuk karakteristik anak, untuk itu dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pendekatan saintifik. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 2) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian yaitu: 1) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dirancang oleh guru agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahap-tahapan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran; 2) Langkah-langkah pembelajaran saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu: mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Contohnya pengamatan huruf hijaiyah dan makhrjanya, selanjutnya membuka pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan, merumuskan berupa merangka huruf hijaiyah tersebut ke dalam beberapa potongan ayat, membuat kesimpulan berupa potongan-potongan ayat tersebut yang siap untuk dikomunikasikan.

**Kata Kunci:** *pendekatan saintifik, pembelajaran pendidikan agama Islam*

### Abstract

Learning Islamic religious education is an important part of shaping the characteristics of children for that it takes the right approach in learning, one of which is a scientific approach. The research objectives are: 1) To describe the concept of a scientific approach in learning Islamic religious education. 2) To describe the steps of a scientific approach in learning Islamic religious education. The results of the study are: 1) The learning process of Islamic religious education designed by teachers so that students actively construct concepts, punishments, or principles through stages in Islamic religious education subjects that are adapted to basic competencies and learning indicators; 2) The steps of scientific learning in Islamic religious education subjects are: observing, formulating problems, proposing or formulating hypotheses, collecting data with various techniques, analyzing data, drawing conclusions and communicating them. For example, observing the *hijaiyah* letters and their *makhraj*, then opening questions based on the results of observations, formulating in the form of framing the *hijaiyah* letters into several pieces of verses, making conclusions in the form of pieces of the verse that are ready to be communicated.

**Keywords:** *scientific approach, Islamic religious education learnig*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kebutuhan manusia di dunia, untuk itu pemerintah harus memperhatikan situasi pendidikan di Indonesia. Masih banyak hal yang perlu dibenahi, baik itu pada perspektif siswa maupun guru itu sendiri. Belum lagi lingkungan di luar sekolah atau madrasah, dalam hal ini masyarakat dan keluarga. Kebijakan-kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sudah banyak dilakukan, untuk sebagai masyarakat kita harus dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan tersebut. Di masyarakat seringkali terdengar bahwa “urusan belajar adalah urusan guru, urusan mencari uang adalah urusan orang tua” hal ini merupakan persepsi yang seringkali kita dengar dimasyarakat, untuk itu perlu merubah pemikiran masyarakat tersebut melalui sosialisasi dan pelibatan orang tua dalam pendidikan.

Jadi secara umum pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, baik itu diperoleh dalam kegiatan pembelajaran maupun diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidup dari orang tersebut. Sebagaimana dalam QS. al-Nahl, 16:78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(Dep. Agama, 2013: 532).

Begitu juga menurut Ibn Abdil Bar dan Ibn Athiyah bahwa: “Fitrah Allah itu adalah ciptaan dan bentuk atau karakter yang Allah ciptakan dalam diri manusia, yang telah disediakan dan disiapkan sehingga dengannya manusia bisa mengidentifikasi dan membedakan berbagai ciptaan Allah swt yang kemudian ia jadikan sebagai dalil untuk mengetahui eksistensi dan mengimani Allah swt serta mengetahui syariat-Nya” (Abdurrahman, 2005:10)

Dapat dimaknai dalam kehidupan kita di dunia, pasti tidak lepas dari Pendidikan Agama, sehingga maju mundurnya suatu bangsa tidak lepas dari Pendidikan Agama itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan bagian dari Pendidikan secara umum, artinya tidak hanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Khususnya pembentukan karakter juga merupakan bagian dari kurikulum 2013, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana pembentukan karakter mempunyai hubungan langsung dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jadi

dalam lingkup penilaian dapat dilakukan secara langsung baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk itu dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif disamping pengetahuan sekaligus pembentukan sikap. Hal ini tidak terlepas dari konteks berpikir tingkat tinggi di mana tidak hanya pengetahuan akan tetapi kemampuan untuk memaknai terhadap materi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan pembelajaran saintifik. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga membutuhkan pendekatan saintifik.

Pendekatan pembelajaran saintifik lebih difokuskan pada kebutuhan siswa (*student oriented*) bukan pada kebutuhan guru (*teacher oriented*). Guru merupakan fasilitator yang bertugas untuk memfasilitas para siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada para siswa dalam berkreasi maka diharapkan para siswa aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran saintifik ini awal mulanya diperkenalkan pada abad ke 19 di Amerika Serikat, adanya pendekatan ini maka akan memudahkan guru dalam pengembangan kurikulum serta dapat menyederhanakan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam dunia Pendidikan, pendekatan pembelajaran saintifik merupakan pendekatan ilmiah yang dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Pada intinya, pendekatan pembelajaran saintifik merupakan proses pembelajaran yang mempunyai tahapan-tahapan yang bersifat keilmuan. Dalam implementasi pendekatan saintifik ada beberapa komponen yang merupakan langkah-langkah saintifik, yaitu: mengamati permasalahan, adanya tanya jawab, analisis data (mengolah), menyajikan hasil, membuat kesimpulan dan adanya kreativitas (menciptakan). Komponen-komponen ini harus dimunculkan saat setiap pembelajaran, agar siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

Jadi pada kesempatan ini akan menguraikan tentang pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam, karena kebiasaan pada pembelajaran agama Islam hampir 90% dengan metode ceramah oleh guru. Menurut Fahrul (2017:2), agar supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran maka perlu adanya pendekatan pembelajaran saintifik, karena pembelajaran ini berorientasi pada bagaimana mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran. Begitu juga menurut Salim (2014:2), pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah yang sistematis dan guru sebagai fasilitator akan membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar. Untuk itu melalui kesempatan ini akan diuraikan dan dianalisis pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan

agama Islam. 2) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni menguraikan fenomena dengan mengumpulkan dan menyimpulkan (Meloeng, 2006:67). Pada penelitian ini, yang diuraikan yaitu implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Kajian tersebut untuk mengetahui secara umum pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, serta bagaimana mengimplementasi pendekatan tersebut dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yakni studi kepustakaan: berdasarkan studi kepustakaan maka akan dicari jurnal-jurnal dan buku teks yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, serta karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Teknik analisis data pada penelitian ini, menurut Sugiyono (2008:120), pengumpulan data (*collection data*), mereduksi data (*reduction date*), tampilan data (*display date*) menguraikan data dalam teks sehingga dapat menganalisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pengambilan kesimpulan (*conclusion*). Tahapan tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang didukung oleh data-data lengkap. Untuk itu, peneliti harus mencari referensi-referensi terbaru yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **Landasan Teori**

### **Pengertian Pendekatan Saintifik**

Saintifik dalam pembelajaran menurut Kurniasih dan Sani (2014:29) merupakan suatu rancangan yang menginginkan para siswa secara aktif mengkonstruksi konseptual, prinsip atau hukuman dengan tahapan-tahapan yaitu melakukan pengamatan (mengidentifikasi dan menemukan permasalahan), membuat perumusan masalah, membuat suatu hipotesis, pengumpulan data dengan berbagai macam teknik, melakukan analisis data, selanjutnya menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan suatu konsep, prinsip atau hukuman yang akan “ditemukan”

Hal ini dapat dimaknai bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang ada tahapan-tahapan pembelajaran untuk membuktikan suatu hipotesis,

dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan oleh guru bidang studi. Untuk mendapatkan hipotesis (dugaan sementara) maka dibutuhkan teori atau referensi yang kuat, sehingga dengan adanya saintifik ini diharapkan para siswa secara terus menerus mencari referensi-referensi untuk memperkuat hipotesis tersebut.

Konsep di atas sesuai dengan pernyataan dari Sudarwan dalam Majid (2014:194) yaitu “dalam proses pendekatan saintifik ada beberapa dimensi yakni melakukan pengamatan, analisis (penalaran), menemukan, pengabsahan, dan penguraian tentang suatu kebenaran. Untuk itu dalam pembelajaran saintifik perlu adanya nilai-nilai, prinsip serta kriteria ilmiah. Secara operasional pendekatan saintifik terkait dengan keterampilan dalam proses pembelajaran seperti: melakukan pengamatan, adanya klasifikasi, prediksi atau ramalan, penguraian, dan kesimpulan.

Hal ini dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri dari beberapa langkah-langkah yang harus di lewati, seperti: melakukan pengamatan atau observasi, kriteria melalui pertanyaan, pengumpulan data, pengolahan data sampai pada pembuktian atau kesimpulan dari hasil materi-materi yang diajarkan di sekolah.

Dalam melaksanakan proses-proses tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa akan semakin tingginya kelas siswa. Secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah.

Proses Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut adalah : Hosnan (2014:34), “pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”.

Secara umum dari uraian atau definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan suatu rancangan atau desain pembelajaran yang melalui beberapa tahapan pembelajaran (tahapan yang bersifat ilmiah) yaitu melakukan pengamatan terhadap suatu pelajaran, membuat pertanyaan (bersifat kritis), pengumpulan data atau informasi materi, membuat kesimpulan dan mempresentasikan hasil-hasil temuan dari proses ilmiah tersebut.

Kesesuaian Pendekatan Saintifik dengan teori belajar pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori belajar Bruner, Piaget, dan Vygotsky (Kurniasih dan Sani 2014:30).

1. Teori Belajar Bruner merupakan Teori belajar penemuan. Dalam hal ini ada 4 (empat) bagian penting, yaitu: a) mempunyai dasar pemikiran yang baik agar dapat belajar sesuai dengan kemampuan berpikir dari siswa tersebut; b) adanya proses ilmiah, dimana para siswa dapat menemukan suatu objek yang dipelajari, sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kognitifnya; c) dalam proses pembelajaran saintifik maka ada teknik atau cara yang akan ditemukan oleh para siswa, apalagi dapat menemukan hal-hal yang baru; d) dengan ditemukan sendiri oleh para siswa, maka ada konsep pengalaman belajar, sehingga dapat memperkuat daya ingat atau retensi ingatan.
2. Teori Belajar Piaget; Teori ini menguraikan tentang perkembangan kognitif anak yakni suatu proses untuk perkembangan pemaknaan dan pemahaman realitas-realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, melalui pengalaman dan realitas yang mungkin ditemukan oleh siswa itu sendiri. Pada teori ini juga diuraikan tentang perkembangan kognitif anak akan berpengaruh pada proses mental anak. Proses-proses kognitif yang dibutuhkan dalam rangka membangun konsep, hukum dan prinsip dalam pemikiran seseorang melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menarik kesimpulan yang terdapat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik,.
3. Teori Belajar Vygotsky; pada teori ini pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga peserta termotivasi untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut, namun secara perlahan akan ditingkatkan target-target kompetensi tersebut. Dalam teori ini disebut bahwa siswa tersebut berada di daerah *zone of proximal development* tergambarakan suatu zona atau daerah yang berada di antara tingkat perkembangan anak yang ada sekarang diartikan sebagai suatu kemampuan dalam memecahkan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau teman seusianya yang dianggap mampu. (Nur dan Wikandari dalam Kurniasih dan Sani, (2014:32).

Dari teori di atas maka dapat dimaknai bahwa pendekatan pembelajaran saintifik sangat cocok dengan peningkatan perkembangan intelektual anak, karena ada pengalaman belajar yang diperoleh para siswa selama proses pembelajaran. Prosedur-prosedur tersebut harus dilewati oleh para siswa yang dimulai dari proses mengamati, bertanya, menganalisis, dan yang terakhir yaitu presentasi hasil diskusi tersebut.

Artinya metode diskusi kelompok selama proses pembelajaran merupakan salah satu yang harus ada ketika menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

### **Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:33) pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa, di mana guru harus mengajar berdasarkan kebutuhan siswa itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, penilaian menggunakan instrumen observasi yaitu perbaikan sikap yang ditujukan kepada siswa selama proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukuman atau prinsip; keterampilan teknis dalam pendidikan agama Islam, disesuaikan dengan tingkat atau level dari masing-masing siswa, semua keterampilan teknis sudah ada dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh madrasah atau sekolah
3. Adanya pelibatan proses mulai dari kognitif (merupakan kompetensi potensial) sehingga dapat merangsang progress intelektual, hal ini berdampak pada kemampuan berpikir level tinggi, maka contohnya pada level pengetahuan dan pemahaman guru pendidikan agama Islam tidak hanya menargetkan siswa untuk memahami suatu konteks tentang mata pelajaran agama Islam akan tetapi dia mampu memahami materi yang diberikan.
4. Dapat mengembangkan karakter siswa, pengembangan karakter siswa sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, contohnya pembiasaan membaca ayat-ayat pendek sebelum pembelajaran hal ini harus dibiasakan agar supaya siswa dan siswa mampu menghafal ayat-ayat pendek tersebut.

Sebagaimana menurut Daryanto (2014:53) pada pembelajaran pendekatan saintifik mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: menjawab kebutuhan para siswa, adanya unsur sains atau proses ilmiah selama pembelajaran, harus mengikuti hukuman dan prinsip, adanya rangsangan kognitif yang potensial yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelektual para siswa lebih spesifik berkaitan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pada akhirnya dapat mengembangkan karakter atau kepribadian para siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa dengan adanya karakteristik pembelajaran berbasis saintifik, maka akan merangsang kognitif siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan intelektual para siswa.

Untuk itu peran guru sebagai fasilitator menjadi hal yang penting, mempersiapkan segala yang dibutuhkan oleh para siswa selama proses pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Menurut Daryanto (2014:54) tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana beberapa komponen indikator pencapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam. Contohnya: memecahkan masalah tentang tidak mendengar perintah orang tua, dalam hal ini siswa tidak hanya memahami tentang perbuatan terlarang (tidak mendengar orang tua) akan tetapi perlu memahami bagaimana pemecahan masalah tersebut.
2. Bertujuan pembentukan kompetensi peserta didik yang berkaitan dengan penyelesaian suatu permasalahan dengan sangat sistematis, ada kaidah-kaidah sistematis dalam memecahkan masalah, contohnya: guru memberikan instruksi untuk mencari kenakalan remaja yang seringkali terjadi di lingkungan masyarakat, dalam hal ini pada siswa harus dapat menyusun langkah-langkah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, untuk itu guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana ada interaksi yang baik antara guru dan siswa.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi, hasil belajar yang tinggi merupakan target guru terhadap siswa, untuk itu selama proses pembelajaran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dapat memperhatikan para siswa di kelas, dan selanjutnya dapat membuat pemetaan dengan klasifikasi tinggi, sedang dan kurang. Sehingga guru pendidikan agama Islam dapat membuat langkah-langkah pemecahan masalah terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
5. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa. Pengembangan karakter siswa sangat cocok pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena berdasarkan kurikulum nasional yang berperan secara langsung berkaitan dengan penilaian karakter dari siswa yaitu

guru pendidikan agama Islam dan guru PPKn. Untuk itu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dapat menyediakan instrumen penilaian sikap, agar dapat mengawasi karakteristik siswa.

## **Pembahasan**

### **Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendekatan saintifik dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut penjelasan Kemendikbud melalui Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2013 dalam Fahrul Usmi (2013:67) menjelaskan bahwa belajaran saintifik mempunyai ciri khas sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran harus bersifat yang logis, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Ketika guru menjelaskan tentang pendidikan agama Islam maka guru tersebut harus mencontohkan sesuatu yang bersifat logis dan fakta yang terjadi di masyarakat. Contohnya: Ketika menjelaskan tentang perbuatan tercela, maka yang diangkat mungkin “penggunaan obat-obat terlarang di kalangan remaja, merokok, tawuran. Ketika permasalahan seperti ini yang diangkat maka akan mempermudah siswa untuk merekonstruksi pembelajaran, karena memang seringkali ditemukan di masyarakat.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Dalam hal ini sebagai guru pendidikan agama Islam, harus dapat mengarahkan siswa pada konteks yang ilmiah yang dapat dinalar atau dianalisis oleh siswa secara nyata. Contohnya dalam pendidikan agama Islam, yaitu: guru menjelaskan jika kita melaksanakan kewajiban seperti Sholat, maka akan membuat hati kita menjadi tenang dan nyaman. Jadi dalam pikiran siswa bahwa berarti sholat ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran agama Islam, guru harus bisa mendorong para siswa agar aktif selama pembelajaran. Guru harus mengelola kelas dengan baik, contohnya: dalam pembagian kelompok harus terdistribusi secara merata, hal ini penting agar dalam diskusi kelompok tidak di dominasi oleh satu atau dua kelompok.

Jika mendapatkan anak didik yang kurang aktif, maka bagaimana strategi guru agar supaya anak didik tersebut aktif. Seperti: memancing dia dalam bentuk pertanyaan yang mudah dulu, hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat agar siswa tersebut aktif dalam pembelajaran.

4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Pada tahapan ini guru pendidikan agama Islam memang harus menjadi fasilitator, dalam arti menyediakan semua kebutuhan para siswa dalam hal merekonstruksi pembelajaran. Ketika siswa tersebut harus berpikir hipotetik, artinya peserta didik tersebut akan menduga suatu objek yang akan dia pelajara. Contohnya: para siswa mencari referensi-referensi berkaitan dengan sholat, dengan mempelajari referensi tersebut maka siswa akan berhipotesis “jika saya melaksanakan sholat maka saya mendapatkan pahala dari Allah Swt”. Ketika para siswa melakukan diskusi kelompok maka akan ada informasi bahwa memang benar jika melaksanakan sholat maka akan mendapatkan pahala, disamping itu juga guru memberikan penguatan tentang sholat. Hal ini sangat penting karena akan terjadi tahapan atau proses ilmiah di mana pada akhirnya siswa akan membuat kesimpulan.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam guru tidak hanya fokus pada materi pembelajaran, akan tetapi harus dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Sebelum memberikan motivasi kepada siswa tentunya terlebih dahulu guru terlebih dahulu harus mempunyai motivasi dalam mengajar, kemudian aura motivasi guru ini akan berdampak pada peningkatan motivasi para peserta didik. Salah satu prinsip pendekatan saintifik yaitu berorientasi pada siswa. Untuk itu apapun yang dilakukan oleh guru tentunya yang dipertimbangkan adalah bagaimana membentuk kompetensi dari siswa itu sendiri.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sangat penting di mana kemampuan guru menguasai teori dan konsep materi pendidikan agama Islam, serta harus dapat atau mampu memberikan contoh yang aktual atau fakta nyata yang ada di lingkungan sekitar para guru. Contohnya: Ketika menjelaskan sejarah tentang Nabi Muhammad saw., maka guru tidak hanya menjelaskan substansinya, akan tetapi dapat mengambil nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada anak didik seperti: kejujuran, perjuangan, kesabaran. Hal ini

merupakan nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Hal ini akan berdampak bagi siswa di mana tidak hanya menguasai kompetensi, akan tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya. Jadi ketika guru pendidikan agama Islam merumuskan perencanaan pembelajaran, perlu mempertimbangkan bagaimana agar supaya para siswa tertarik untuk mempelajari materi pendidikan agama Islam. Contohnya: membuat gambar-gambar yang menarik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam upaya menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran.

Kesadaran untuk menerapkan pendekatan saintifik pada semua mata pelajaran termasuk juga pada pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal. Dataran kognitif masih menjadi sasaran paling banyak pada materi dan penguasaannya. Pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual, etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.

### **Prinsip - Prinsip Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam buku Daryanto (2014:58) adanya prinsip-prinsip dalam pendekatan saintifik selama proses pembelajaran, yaitu:

1. Orientasi pembelajaran pada siswa, berpusat pada siswa maksudnya guru pendidikan agama Islam harus mampu menganalisis apa kebutuhan siswa, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa, di dalam kelas guru tidak hanya berperan sendiri akan tetapi dia harus mampu memberdayakan potensi-potensi yang ada di dalam kelas termasuk mampu membuat kolaborasi antara yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata dan di bawah rata-rata. Dalam konteks ini pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, di mana antara unsur yang satu dengan unsur yang lain mempunyai keterhubungan untuk pencapaian tujuan. Namun peran guru dalam proses pembelajaran merupakan hal penting, dalam hal ini guru merupakan manajer dalam pembelajaran. di mana harus Menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan.

2. Pembelajaran membentuk konsep dari siswa sendiri, artinya diusahakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mengkonstruksi kemampuan siswa, mampu menggali potensi siswa, dalam pembelajaran lebih memberikan kesempatan kepada siswa mengekspresikan apa yang diketahuinya tentang materi-materi mata pelajaran agama Islam. Dalam psikologi pembelajaran di sebut “empaty” artinya guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh para siswa. Jika hal ini terjadi maka akan saling kolaboratif, saling bekerja sama baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa yang pada akhirnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan terlebih dahulu.
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme, artinya guru bukan informan satu-satunya di dalam kelas, akan tetapi dapat melibatkan para siswa untuk mengkonstruksi pembelajaran. Kebiasaan guru yang dominan pada metode ceramah, dari awal hingga akhir guru menggunakan metode ceramah, hal ini akan berdampak kebosanan bagi peserta didik. Walaupun kita tahu bersama bahwa ceramah itu penting, akan tetapi guru harus mengkolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain, seperti: diskusi kelompok, tanya jawab, dan sebagainya. Dengan berbagai metode yang diimplementasikan dalam pembelajaran maka akan membuat pembelajaran lebih variatif, hal ini akan berdampak positif terhadap minat belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
4. Pembelajaran lebih mengkomodir kemampuan siswa dalam hal konsep dan prinsip. Tentunya setiap materi pendidikan agama Islam pasti mempunyai konsep dan prinsip, hal ini harus menjadi dasar guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Memahami konsep dengan baik sehingga dapat memberikan pemahaman yang maksimal kepada para peserta didik. Menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam hal nilai-nilai kebaikan juga penting ditanamkan kepada anak didik. Untuk itu guru dikatakan professional karena tidak hanya menguasai konsep pada mata pelajaran akan tetapi dapat menerapkan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang positif berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah.
5. Dalam pembelajaran di dorong adanya peningkatan kemampuan cara berpikir siswa, untuk mendapatkan peningkatan kemampuan berpikir siswa tentunya tidak lepas dari kemampuan guru untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswa. Contohnya: menugaskan kepada siswa untuk praktik sholat, tentunya guru tidak langsung mempraktekkan sendiri sholat tersebut, akan tetapi memberikan kesempatan kepada siswa yang tahu untuk langsung praktik sholat, sehingga siswa yang tahu dapat

memberitahukan kepada siswa yang belum tahu. Kita tahu bersama bahwa cara berpikir siswa ada berbagai macam, di mana ada yang hanya dijelaskan siswa tersebut sudah memahami, ada yang tidak cukup hanya dijelaskan akan tetapi perlu ditambahkan dengan contoh atau dipraktikkan, hal ini harus dipahami oleh guru, sehingga dengan memahami gaya belajar siswa tersebut, maka guru dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam mengelola pembelajaran agar lebih aktif.

6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, dalam pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi, akan tetapi harus dapat memberikan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan cara melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kompetensi afektif (sikap) seperti: menerima pembelajaran, mengorganisir pembelajaran. Ketika siswa sudah terbangun ranah afektifnya maka akan mempermudah dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan dan praktik para siswa. Jadi guru tidak hanya fokus pada pengetahuan (kognitif) akan tetapi perlu mempertimbangkan kompetensi afektif (sikap) karena hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kompetensi pengetahuan para peserta didik.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dan komunikasi, diharapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru selalu mengarahkan pada analisis siswa dalam memahami materi pendidikan agama Islam, guru hanya mengarahkan dan memberikan beberapa penjelasan jika konstruksi pembelajaran siswa tidak tepat. Dalam hal ini guru hanya menjelaskan pokok-pokok materinya saja, selanjutnya para siswa akan mengkonstruksi materi-materi tersebut selama pelaksanaan pembelajaran. Peran guru hanya mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran, dan jika ada yang mulai keluar dari konteks pembelajaran maka guru harus dapat mengarahkan Kembali agar peserta Kembali pada konteks pembelajaran.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukuman, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya. Jadi dalam memberikan hukuman terhadap siswa tidak harus dengan emosi guru, akan tetapi lebih pada hukuman pembelajaran, contohnya: jika si Mardian tidak membuat tugas menulis surat al-ikhlas maka guru memberikan instruksi kepada siswa tersebut untuk menulis surat al-ikhlas sebanyak 3 (tiga) kali.

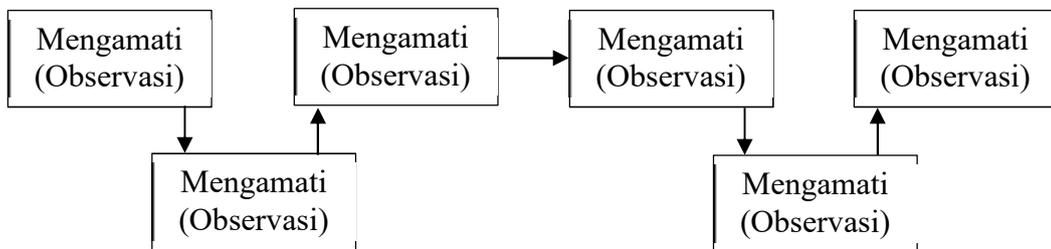
Jadi prinsip-prinsip penerapan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, karena pada mata pelajaran pendidikan agama Islam seringkali

menjadi ukuran para orang tua menilai anaknya. Merka menganggap jika sikapnya buruk maka guru pendidikan agama Islam tidak mampu mendidikan anak mereka. Untuk itu prinsip-prinsip sebagaimana uraian di atas menjadi dasar guru dalam mengembangkan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip di atas menjadi dasar dalam mengembangkan materi-materi pendidikan agama Islam di sekolah.

### **Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam**

Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Langkah-langkah pembelajaran berbasis saintifik pada mata pelajaran agama Islam, yaitu:

**Gambar-1**  
Langkah-Langkah Pembelajaran Pendekatan Saintifik



Untuk memperjelas langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajarna pendidikan agama Islam, sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Mengamati (observasi). Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Contoh proses mengamati pada mata pelajaran agama Islam yaitu: guru menunjukkan huruf-huruf hijaiyah, dan semua siswa mengamatinya dan memberikan pendapat.

Menurut Daryanto (2014: 61-62) menerangkan jenis-jenis observasi, yaitu :

- a. Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Dalam konteks pembelajaran pendidikan Agama Islam contohnya: para siswa di suruh untuk mengamati dan mendengarkan bacaan ayat-ayat suci al-quran. Hal ini merupakan kegiatan awal dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik, awal membuka pikiran para siswa yaitu melalui kegiatan observasi atau pengamatan.
  - b. Observasi terkendali (*controlled observation*). Pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam khususnya pendidikan dasar contohnya: mengamati dalam bentuk tulisan pernyataan timbal balik, seperti: jika berbuat jahat maka orang akan membenci kita, jika berbuat baik maka orang akan menyayangi kita. Guru dapat memperlihatkan film tentang bagaimana Ketika orang berbuat jahat apa konsikuenasinya, dan juga bagaimana Ketika orang berbuat baik pada dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Observasi partisipatif (*participant observation*). Dalam konteks observasi partisipatif, para pembelajar terlibat langsung dalam pelaksanaan pengamatan suatu objek. Artinya model observasi tersebut lebih cocok dilakukan pada penelitian-penelitian antropologi lebih spesifik etnografi. Dimana dalam observasi ini keterlibatan langsung para siswa sebagai pelaku, kelompok, atau suatu objek yang diobservasi. Dalam hal Pendidikan agama Islam, dapat dicontohkan: para siswa di arahkan oleh guru untuk berkunjung ke panti asuhan, dengan harapan para siswa dapat memaknai sebagai manusia sosial di lingkungan masyarakat.
2. Tahapan bertanya. Untuk lebih efektif maka guru harus dapat memancing para peserta didik untuk bertanya, hal ini merupakan salah satu tuntutan kompetensi yaitu pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pada pembelajaran pendekatan saintifik

maka dapat mengembangkan kompetensi baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan keterampilan (psikomotor). Ketika seorang guru mengajukan pertanyaan tentunya dengan pendekatan-pendekatan persuasif di mana para siswa tidak tertekan ketika di Tanya, jika siswa tidak dapat menjawab, maka guru harus mengarahkan siswa tersebut sampai dapat menjawab pertanyaan dari guru tersebut. pembelajaran harus menyenangkan, hal ini sangat penting pada pembelajaran saintifik, ketika para siswa terlihat rileks maka mereka dapat berpikir dengan optimal, disamping itu ketika tidak memahami materi yang diajarkan maka siswa tersebut tidak akan malu-malu untuk bertanya.

Menurut Kusniasih dan Sani (2014:43-44) dalam konteks pembelajaran ada beberapa fungsi bertanya, yaitu:

- a. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian siswa tentang suatu konsep pembelajaran. hal ini membutuhkan guru yang memahami substansi materi pendidikan agama Islam, sebab jika memahami materi pendidikan agama Islam maka guru tersebut dapat memberikan contoh-contoh yang aktual sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jadi agar supaya pembelajarannya efektif maka Langkah awal guru yaitu membangkitkan semangat dan minat belajar para siswa. Jika minat belajarnya baik maka pasti siswa tersebut akan mengikuti pembelajaran dengan baik, jika mengikuti pembelajaran dengan baik maka akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Siswa termotivasi dan menginspirasi untuk lebih aktif selama pembelajaran, serta memberikan pertanyaan ketika siswa tersebut tidak memahami konteks materi yang diajarkan guru. Intinya dalam proses pembelajaran para siswa harus aktif, guru harus mengklasifikasikan mana siswa aktif dan tidak aktif. Setelah melakukan klasifikasi selanjutnya dapat Menyusun strategi apa yang harus dilakukan bagi siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif. Sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran semua di dalam kelas menjadi aktif atau berpartisipasi.
- c. Melakukan diagnosis ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, artinya dengan menanyakan kepada siswa tentang permasalahan yang dihadapi maka siswa akan terbuka untuk memberitahukannya. Ketika guru memahami permasalahan yang diperoleh para siswa maka, guru dapat menawarkan solusi-solusi yang efektif untuk kelancaran proses pembelajaran. Selesai pelaksanaan

pembelajaran maka guru tidak hanya melakukan evaluasi terhadap siswa, akan tetapi juga harus melakukan evaluasi terhadap metode mengajar guru, apakah sesuai dengan konteks pembelajaran atau tidak. Selama proses pembelajaran berapa anak yang aktif, berapa anak yang tidak aktif dan sebagainya. Hal ini harus di evaluasi oleh guru, sehingga dapat Menyusun rencana pembelajaran selanjutnya, agar supaya pembelajarna lebih efektif dan efisien. Inilah yang disebut dengan guru professional, yang memahami konteks metode pembelajaran dan memahami substansi materi-materi pendidikan agama Islam.

- d. Karena adanya proses ilmiah maka dapat membangkit keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dan ketika diajukan pertanyaan oleh siswa yang lain maka siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan tersebut, dalam situasi ini terjadi komunikasi antara dua arah yaitu sisiwa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.
- e. Ketika guru memancing siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan, maka akan terciptan partisipasi para siswa selama proses pembelajaran.
- f. Disisi lain pertanyaan-pertanyaan ataupun jawaban-jawaban akan mengarah pada sikap keterbukaan selama pelekansaan pembelajaran, sifat keterbukaan ini sangat efekti selama proses pembelajaran.
- g. Kebiasaan bertanya siswa selama pelaksanaan pembelajaran, sehingga otaknya akan terus aktif, sehingga dapa merespon secara cepat ketika terjadi Tanya jawab selama pelaksanaan pembelajaran.
- h. Dalam memberikan pertanyaan dan jawaban juga harus memperhatikan kesantunan, sehingga diharapkan para siswa dapat berempati antara yang satu dengan yang lain.

Dari uraian di atas maka proses bertanya merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya apa yang mereka tidak pahami.

3. Mengumpulkan informasi/mencoba. Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya pada mata pelajaran agama Islam, peserta didik harus memahami konsep-konsep Akidah Akhlak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-

hari. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- a. Sebelum pembelajaran harus menentukan topik atau tema yang sesuai dengan kompetensi dasar (kurikulum pendidikan), hal ini harus ada dalam rencana pembelajaran, penentuan topik yang akan diajarkan pada pembelajaran.
- b. Menyediakan berbagai macam alat dan bahan yang sesuai kebutuhan materi yang diajarkan kepada siswa. Hal ini juga merupakan bagian penting dalam penyusunan pembelajaran. Mengidentifikasi alat dan bahan apa saja yang harus ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran ada interaksi sehingga dengan alat dan bahan akan mempermudah pelaksanaan interaksi tersebut.
- c. Sebelum pelaksanaan pembelajaran para siswa diinstruksikan untuk mencari referensi-referensi yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dalam kurikulum 2013 referensi-referensi pembelajaran ada dalam buku guru dan buku siswa, namun tidak menutup kemungkinan untuk mencari referensi-referensi penunjang lainnya.
- d. Setelah semua bahan terkumpul selanjutnya melakukan uji coba (eksperimen), hal ini merupakan suatu proses pembelajaran yang bersifat ilmiah, sehingga akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa itu sendiri, sehingga akan berpengaruh pada memori jangka panjang para siswa.
- e. Membuat catatan-catatan fenomena-fenomena, melakukan analisis dan mendeskripsikan data hasil temuan. Hal ini merupakan proses ilmiah di mana akan menemukan suatu konsep berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- f. Menarik kesimpulan atas hasil percobaan. Bagian penting dalam pembelajaran saintifik yaitu penarikan kesimpulan, hal ini harus diperkuat dengan teori atau konsep yang sudah ditemukan oleh para siswa selama pelaksanaan pembelajaran.
- g. Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. Menyusun laporan harus dibimbing oleh guru, agar pembuatan laporan siswa sesuai atau semua kelompok sama.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka guru harus melakukan, yaitu:

- a. Awalnya merumuskan maksud dari eksperimen yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan agama Islam eksperimen tidak dalam bentuk percobaan, akan tetapi dilakukan dalam bentuk contoh kasus, di mana dalam kasus tersebut siswa akan coba untuk membuat solusi-solusi dari kasus tersebut.
  - b. Guru dan siswa secara bersama-sama mendiskusikan perlengkapan yang akan digunakan pada pembelajaran tersebut
  - c. Guru harus menganalisis tempat dan alokasi waktu
  - d. Untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran, maka guru membuat kertas kerja sebagai dasar siswa dalam belajar.
  - e. Guru harus mendiskusikan dengan siswa hal – hal yang berkaitan dengan pelaksanaan eksperimen
  - f. Sebelum kegiatan pembelajaran guru perlu membagikan dan menjelaskan penggunaan kertas kerja
  - g. Dalam pelaksanaan eksperimen, guru harus secara terus menerus mengawasi siswa
  - h. Setelah selesai eksperimen maka guru harus melakukan evaluasi dan jika ada hal-hal yang belum dijelaskan maka perlu dijelaskan kepada siswa.
4. Mengasosiasikan/Mengolah informasi/Menalar. Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi/menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini digunakan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Siswa harus dapat mengasosiasi atau mengolah informasi yang telah diketahuinya. Contohnya : setelah melihat dan menanyakan huruf hijaiyah selanjutnya para siswa diinstruksikan oleh guru untuk menyusun potongan-potongan ayat-ayat yang sederhana berdasarkan huruf hijaiyah tersebut. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar.” Istilah menalar dalam kerangka proses

pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif (Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013:221)". Dengan demikian berarti bahwa dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru.

5. Menarik kesimpulan. Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antara informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut. Selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individu membuat kesimpulan. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam hasil-hasil analisis seperti potongan-potongan ayat-ayat pendek yang dirancang berdasarkan huruf hijaiyah, selanjutnya dipersiapkan untuk dipresentasikan.
6. Mengkomunikasikan. Pada tahapan akhir/diharapkan peserta didik mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat secara bersama dan hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan ini bertujuan agar guru dapat mengetahui secara benar atau ada yang harus diperbaiki. Dari hasil komunikasi tersebut presentasi potongan-potongan ayat berdasarkan huruf hijaiyah tersebut dipresentasikan, dan para guru dan siswa yang lain menanggapi dan memberikan masukan atau perbaikan terhadap hasil kerja kelompok yang lain.

Jadi proses atau langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan agama Islam, merupakan sesuatu yang harus dilakukan, karena sesuai dengan konstruksi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Abidin, 2016:45). Langkah-langkah saintifik tersebut akan dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## **Kesimpulan**

1. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dirancang oleh guru agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukuman atau prinsip melalui tahap-tahapan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

2. Langkah-langkah pembelajaran saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu: mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya. Contohnya pengamatan huruf hijaiyah dan makhrajnya, selanjutnya membuka pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan, merumuskan berupa merangka huruf hijaiyah tersebut ke dalam beberapa potongan ayat, membuat kesimpulan berupa potongan-potongan ayat tersebut yang siap untuk dikomunikasikan.

### Saran

1. Guru harus dapat mempelajari pendekatan saintifik ini dengan baik, dan harus mampu mengimplementasikannya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Guru harus dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

### Daftar Pustaka

- Abdul, Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ahmad, Salim. (2014). Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, *Jurnal Cendekia*, 12 (1) 60-72
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kurniasih, Sani. (2014) *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. (2016) Buku1. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan. Dan Kebudayaan
- Usmi, Fahrul. (2017). Saintific Approach dalam Pembelajaran PAI, Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Diklat Guru Pertama Pendidikan Agama Islam SMP. *Jurnal Pendidikan*. 3 (4) 45-58
- Yahya, Abdurrahman. (2005) *Kembali ke Fitrah, Kembali ke Syariah*. Jakarta: al-Wa'ie